

KERAGAAN TEKNOLOGI KACANG TANAH DI SARMI, PAPUA**PERFORMING TECHNOLOGY OF PEANUTS IN DISTRICT OF SARMI, PAPUA**Afrizal Malik¹

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua

ABSTRACT

Research aims look performance cultivation technology and analysis of peanut farm. Survey carried out November to December 2010. Determination locations purposively, ie Sarmi District. Respondents 30 farmers determined by simple random sampling. Data collection semi-structured interviews using questionnaires completed FGD. Primary data collected on July to October 2010 in form of crops, including characteristics, inputs, and farm output. Data analyzed descriptive qualitatively and quantitatively. Results: peanut farmers are migrants from NTT, NTB, and Central Java. Average area of 0.80 ha per farmer cultivated with high yielding varieties of its own and national derivatives exchange with a neighboring farmer (Banteng and Kidang varieties). Number of seeds used 37.3 kg of grain per hectare, spacing of 20 x 30 cm; 25 x 30 cm, and 20 x 40 cm. Farmers not use in-organic fertilizers. HOK 86.4 out pouring of labor per hectare. Cropping pattern: (1) peanut – soy - peanut, (2) peanut – peanut - soybean, (3) peanut – corn - soybean, and (4) peanut - upland rice - vegetables. In minimum tillage cultivation of land. Productivity: 785 kg per ha. Income of Rp 3.244.250 per MT. TIP and TIH under value of productivity and price, which means peanut business in this dry land adds positive value.

Key-words: permormance, farm, peanut

INTISARI

Kajian bertujuan melihat keragaan teknologi budidaya dan analisis usaha kacang tanah. Survei dilakukan bulan November hingga Desember 2010. Penentuan lokasi secara *purposive*, di Kabupaten Sarmi. Responden sebanyak 30 petani diambil dengan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner semi terstruktur dilengkapi FGD. Data hasil panen dikumpulkan Juli hingga Oktober 2010, meliputi karakteristik, input, dan output usaha tani. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil: petani adalah transmigran NTT, NTB, dan Jawa Tengah. Rata-rata garapan 0,80 ha per petani dengan varietas unggul nasional turunan hasil sendiri dan menukar petani tetangga (varietas Banteng dan Kidang). Jumlah benih 37,3 kg biji per ha, jarak tanam 20 x 30 cm; 25 x 30 cm, dan 20 x 40 cm. Petani tidak menggunakan pupuk anorganik. Curahan tenaga kerja 86,4 HOK per ha. Pola tanam: (1) kacang tanah – kedelai - kacang tanah; (2) kacang tanah - kacang tanah - kedelai, dan (3) kacang tanah – jagung - kedelai, serta (4) kacang tanah - padi gogo - sayuran. Pengolahan tanah secara *minimum tillage*. Produktivitas 785 kg per ha biji. Pendapatan: Rp 3.244.250 per MT. TIP dan TIH berada di bawah nilai produktivitas dan harga.

Kata kunci: keragaan, usaha tani, kacang tanah

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Afrizal Malik, BPTP Papua, Jln. Yahim Sentani Jayapura
Email: zea_rizal@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Provinsi Papua merupakan sektor yang potensial menjadi satu sektor andalan dalam pembangunan ekonomi kerakyatan, namun dari kebijakan pembangunan ekonomi pertanian tersebut belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari perekonomian Provinsi Papua berdasarkan perhitungan PDRB yang menunjukkan sektor pertanian hanya menyumbang 11,86 persen, sedangkan sektor pertambangan 60,17 persen (Anonim 2008).

Rendahnya sumbangan PDRB ini lebih banyak disebabkan oleh belum seriusnya pembangunan sektor pertanian di daerah ini, di samping itu faktor tingkat pendidikan dan ketergantungan kepada alam cukup tinggi sebagai peramu. Untuk memacu hal tersebut diperlukan peningkatan produksi sektor pertanian, terutama pada sub sektor tanaman pangan dengan tujuan mengurangi ketergantungan dari luar Provinsi Papua. Ketergantungan ini dapat diminimalisasi apabila teknologi anjuran untuk peningkatan produksi diterapkan oleh petani.

Kacang tanah merupakan komoditas tanaman pangan keempat terpenting setelah padi, kedelai, dan jagung. Kacang tanah banyak dibutuhkan untuk bahan industri makanan, karena mengandung protein dan lemak nabati. Menurut Rais (1998); Widowati (2000), dan Nasir (2010), dari 100 gram bahan baku terkandung 25,7 persen protein, 42,5 persen lemak, dan 452 kalori. Di beberapa daerah, kacang tanah mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya (Malik & Suharyanto 2003).

Perkembangan kacang tanah di Provinsi Papua kurang menggembirakan,

karena penguasaan dan penyebaran teknologi budidaya yang bersifat spesifik dirasakan masih kurang (Malik 2006; Malik & Limbongan 2008), serta belum proposionalnya dukungan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, sebagai akibat dari terfokusnya perhatian pada upaya mempertahankan swasembada beras, jagung, dan kedelai.

Luas pertanaman kacang tanah di Provinsi Papua 7.724 ha dengan produktivitas 1,22 ton per ha polong kering. Produktivitas kacang tanah ini jauh lebih rendah dari hasil penelitian atau pengkajian yang sudah dilakukan. Anonim (2008) dan Nasir (2010) melaporkan hasil kacang tanah dapat ditingkatkan dengan potensi hasil 2,5 hingga 4,5 ton per ha.

Kebutuhan kacang tanah bisa terpenuhi apabila diusahakan dalam skala luas dan penerapan teknologi secara utuh sehingga diperoleh produktivitas yang optimal, namun kendala yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas yang dihasilkan. Rendahnya produktivitas ini disebabkan banyak faktor, terutama teknologi yang dihasilkan belum banyak diadopsi oleh petani, terutama teknologi peningkatan hasil (benih, pupuk, dan penguasaan teknologi), juga disebabkan penerapan teknologi peningkatan hasil belum digunakan oleh petani secara utuh.

Rendahnya produktivitas kacang tanah disebabkan oleh faktor lingkungan alam tropis Indonesia yang kurang ideal, teknologi spesifik lokasi yang belum banyak tersedia, dan petani yang enggan atau lamban dalam mengadopsi teknologi karena memerlukan biaya cukup tinggi. Malik & Suharyanto (2003) mengatakan di beberapa lokasi, secara spesifik, kacang tanah mampu berproduksi maksimal dan telah

mengantarkan petani kacang tanah meraih hidup yang lebih baik dan sejahtera.

Program pengembangan kacang tanah di Provinsi Papua setiap tahun cenderung meningkat, namun peningkatannya cenderung tidak linier, karena faktor tersebut. Anonim (2010) melaporkan periode 2005 hingga 2010, pertumbuhan luas panen kacang tanah 0,85 persen dan pertumbuhan produktivitas 0,56 persen. Konsekwensi dari rendahnya pertumbuhan ini hanya mampu memenuhi 22 persen dari kebutuhan di Provinsi Papua. Untuk memenuhi kebutuhan kacang tanah di daerah ini perlu dipacu peningkatan produksinya. Kabupaten Sarmi merupakan salah satu sentra kacang tanah dan menyumbang 7,8 persen produksi kacang tanah untuk kebutuhan Provinsi Papua (Anonim 2009).

Data di atas menunjukkan peluang untuk pengembangan kacang tanah di Provinsi Papua sangat dimungkinkan, karena dukungan potensi lahan dan agroklimat yang sangat baik, ditambah dukungan pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan petani dalam rangka implementasi UU Otonomi Khusus Nomor 21 Tahun 2001 dan INPRES Nomor 5/2007 tentang percepatan pembangunan ekonomi di Papua, sehingga diperlukan kebijakan untuk peningkatan produksi pertanian.

Artikel ini membahas sejauhmana keragaan teknologi dan analisis usaha tani kacang tanah untuk perbaikan budidaya dalam peningkatan pendapatan petani dan kemungkinan pengembangannya dalam rangka otonomi khusus (OTSUS) Papua. Diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemda Provinsi Papua, khususnya Kabupaten Sarmi, dalam pengambilan

kebijakan pengembangan komoditas kacang tanah di masa datang.

METODE

Pengkajian dalam bentuk survei difokuskan pada lahan kering di Kabupaten Sarmi. Kegiatan survei dilaksanakan awal November hingga akhir Desember 2010. Data yang dikumpulkan adalah hasil pertanaman bulan Juli hingga Oktober 2010. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive*, yaitu Distrik Bonggo. Dari distrik terpilih ditentukan kampung atau desa Tetom Jaya dan Gwin Jaya sebagai sentra kacang tanah di kabupaten ini. Penarikan sampel secara *simple random sampling* sebanyak 30 responden, di samping itu juga dilakukan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion-FGD*) melibatkan tokoh kunci seperti PPL, ketua gapoktan dan kelompok tani, kepala kampung, dan pemilik kios pertanian. FGD dilakukan secara interaktif sampai ditemukan kesimpulan final.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner semi terstruktur. Data primer meliputi karakteristik usaha tani, input, output, dan pengamatan bersifat kualitatif untuk memperkaya bahasan yang relevan dengan pengkajian ini. Untuk melengkapi hasil pengkajian, dikumpulkan juga data sekunder dari instansi terkait.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, baik input maupun output, sedangkan analisis kualitatif ditujukan untuk mengukur peubah kuantitatif menggunakan parameter statistik sederhana antara lain persentase, nilai maksimum dan minimum, nilai rataan, dan juga dilakukan dengan metode analisis imbang penerimaan dan biaya (B/C).

Formula untuk menghitung pendapatan mengacu pada Hernanto (1989), yaitu: **Pendapatan** = $QPq - (\sum X_i PX_i + \sum Y_i PY_i)$. Di sini: Q = Jumlah produksi (kg per ha); Pq = Harga produksi (Rp per kg) ; X_i = Jenis input tidak tetap X_i ($i = 1,2,3,\dots,x$) ; PX_i = Harga input tidak tetap X_i ($i = 1,2,3,\dots,p$) ; Y_i = Jenis input tetap Y_i ($i = 1,2,3,\dots,y$) ; PY_i = Harga input tetap Y_i ($i = 1,2,3,\dots,p$).

Di samping itu juga dilakukan analisis Titik Impas produksi (TIP) dan harga (TIH). Tujuan dipelajarinya TIP dan TIH untuk mengetahui hubungan antara biaya produksi dan volume penjualan serta penerimaan, sehingga diketahui tingkat keuntungan serta kelayakan suatu usaha. **TIH** = $\sum B_i/HP$ dan **TIP** = $\sum B_i/P$. Di sini: TIP = Titik Impas Produksi. TIH = Titik Impas Harga. B = Biaya usaha tani, P = Produksi, HP = Harga output, i = Indeks komponen biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum. Kabupaten Sarmi mempunyai luas wilayah 17.740 km² atau 8,17 persen dari luas wilayah Provinsi Papua (317.062 km²). Kabupaten Sarmi berbatasan sebelah utara dengan Samudra Pasifik, sebelah selatan dengan Kabupaten Memberamo Raya dan kabupaten Tolikara, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Memberamo Raya, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jayapura.

Distrik Sarmi luasnya 471 km² (2,66 persen). Kabupaten Sarmi termasuk daerah dataran rendah (10 m dpl) dengan suhu 27 hingga 28⁰C, curah hujan 182 mm per bulan dengan jumlah hari hujan 36. Jumlah penduduk Kabupaten Jayapura tahun 2007 sebanyak 36.964 (Anonim 2008a).

Kabupaten Sarmi terdiri atas 12 distrik dan 96 kampung atau desa. Untuk

mendukung pembangunan pertanian, Kabupaten Sarmi dalam penyampaian teknologi kepada pengguna atau petani menugaskan 52 Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang terdiri dari 48 PPL honorer dan empat PPL berstatus PNS (Anonim 2008a). Untuk mendukung percepatan pembangunan pertanian di kabupaten ini, rasio jumlah PPL dengan luasan kawasan pertanian dirasa masih belum seimbang, untuk itu perlu rekrutmen tenaga PPL agar percepatan pembangunan pertanian dapat diwujudkan, di samping pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuan PPL.

Potensi lahan untuk pengembangan palawija termasuk kacang tanah, berdasarkan pewilayahan komoditas pertanian yang sudah dilakukan BPTP Papua tahun 2008, terdapat lahan potensial untuk pengembangan kacang tanah seluas 652.247 (41,58 persen) dengan rincian sesuai (S-1) seluas 134.631 ha, cukup sesuai (S2) 86.136 ha, dan sesuai marginal (S-3) 326.271 ha. Dari luasan tersebut yang baru dimanfaatkan untuk kacang tanah 188 ha (0,02 persen). Jika potensi ini dimanfaatkan, maka kebutuhan kacang tanah di daerah ini akan tercapai.

Karakteristik Petani Kacang Tanah.

Petani kacang tanah di daerah pengkajian ini merupakan petani transmigran yang berasal dari NTT, NTB, dan Jawa Tengah. Berdasarkan hasil identifikasi kisaran umur petani kacang tanah 29 hingga 52 tahun (43,7 tahun). Jika dilihat kisaran umur petani berada pada usia produktif, sedangkan dilihat dari kemampuan manusia dalam bekerja dengan curahan tenaga kerja yang efektif berada pada kisaran umur lebih dari 15 dan kurang dari 55 tahun.

Tingkat pendidikan formal petani kacang tanah tidak jauh berbeda dengan gambaran umum tingkat pendidikan petani

di Indonesia saat ini. Dari hasil pengkajian terdapat petani tamat SD sebanyak 16,6 persen, SLTP 33,33 persen, SLTA 43,33 persen, sedangkan yang tamat perguruan tinggi atau diploma 6,47 persen. Untuk mempercepat alih teknologi sangat diperlukan pembinaan dan pendampingan serta lebih difokuskan dalam bentuk demonstrasi plot, sehingga petani bisa melihat dan mencoba.

Keragaan Usaha Tani Kacang Tanah.

Luas garapan usaha tani kacang tanah berkisar 0,75 hingga 1,75 ha (rata-rata 0,80 ha per petani). Petani menggunakan varietas unggul nasional turunan dari hasil sendiri dan tukar dengan petani tetangga. Menurut PPL dan tokoh masyarakat, varietas kacang tanah yang ditanam petani berasal dari bantuan Dinas Pertanian Provinsi Papua pada tahun 1999. Dari identifikasi varietas ini yang ditanam adalah varietas Banteng dan Kidang. Untuk itu diperlukan kajian adaptasi varietas di daerah ini.

Varietas yang digunakan petani saat ini belum pernah dilakukan penggantian. Alasan yang dikemukakan adalah petani belum tahu varietas unggul yang ada. Kalaupun itu ada, perlu diketahui asal-usul dari bibit itu. Petani menggunakan jumlah benih rata-rata 37,3 kg biji per ha dengan jarak tanam yang beragam (20 x 30 cm; 25 x 30 cm, dan 20 x 40 cm).

Petani tidak menggunakan pupuk an-organik (buatan), alasan yang dikemukakan petani adalah karena tanah masih subur. Namun petani menggunakan mulsa kacang tanah sebagai pupuk organik dengan cara menghamburkan di lahan yang akan ditanami kacang tanah. Di samping itu, alasan yang dikemukakan petani adalah tingginya produktivitas hasil yang dicapai

yang diduga akibat pengaruh pengembalian mulsa atau jerami tanaman kacang tanah untuk pertanaman berikutnya. Sejauhmana pengaruh jerami kacang tanah itu, perlu penelitian atau pengkajian lebih lanjut.

Hilman *et al.*, (2004) menyarankan penggunaan pupuk untuk kacang tanah pada lahan kering adalah 50 kg Urea+80-125 kg SP-36+35-50 kg KCl/ha. Berdasarkan pewilayahan komoditas pertanian di Distrik Bonggo Kabupaten Sarmi yang dilakukan BPTP Papua (Anonim 2008b), disarankan penggunaan pupuk untuk kacang tanah pada lahan kering adalah Urea 75-100 kg+25-50 kg SP-36+25 kg KCl/ha. Rekomendasi pemupukan ini bersifat umum, diperlukan pengkajian takaran dan dosis pupuk spesifik lokasi di daerah ini.

Curahan Tenaga Kkerja (TK) usaha tani kacang tanah adalah 86,4 Hari Orang Kerja (HOK), 66,43 persen bersumber dari dalam keluarga dan 33,57 persen dari luar keluarga yang bersifat gotong royong yang tergabung dalam kelompok tani sehamparan. Biaya yang dikeluarkan untuk TK pada usaha tani kacang tanah adalah 79,85 persen (Tabel 1). Dalam mereduksi kelangkaan TK, petani lebih banyak menggunakan herbisida, terutama pada pengolahan tanah dan penyiangan (Malik 2006), sehingga curahan dalam usaha tani kacang tanah lebih rendah.

Pola tanam dominan yang dilaksanakan petani pada lahan kering di daerah pengkajian adalah (1) kacang tanah-kedelai-kacang tanah, (2) kacang tanah-kacang tanah-kedelai, dan (3) kacang tanah-jagung-kedelai, serta (4) kacang tanah-padi gogo-sayuran. Dalam pola tanam ini, petani lebih banyak melakukan pengolahan tanah secara *minimum tilage*, sehingga tenaga kerja atau biaya yang dicurahkan untuk pengolahan tanah tidak banyak. Petani lebih banyak menggunakan herbisida dalam pengolahan

tanah. Herbisida yang lazim digunakan petani adalah merek dagang Gramaxone, DMA, dan Run Up.

Hama yang menonjol pada pertanaman kacang tanah adalah hama lalat, sedangkan penyakit yang menonjol adalah bercak daun (*Cercospora Spp*) dan karat daun (*Puccinia arachidis*). Untuk mengatasi hama dan penyakit ini petani menggunakan insektisida yang diperoleh dari kios di lokasi pengkajian.

Produktivitas hasil yang dicapai petani adalah 785 kg per ha biji dengan tingkat harga rata-rata di petani Rp 11.000 per kg, sedangkan hasil penelitian menggunakan pupuk yang tepat (dosis dan aplikasi) dan varietas unggul, kacang tanah bisa menghasilkan 2,5 hingga 3,5 ton per ha (Anonim 2008). Rendahnya produktivitas kacang tanah ini disebabkan karena komoditas ini bukan menjadi prioritas untuk dikembangkan oleh pemerintah daerah, sehingga dorongan untuk berproduksi belum dirasakan oleh petani.

Di samping itu, petani tidak atau belum menggunakan pupuk untuk peningkatan produktivitas kacang tanah. Alasan yang dikemukakan petani adalah produktivitas yang dicapai saat ini sudah tinggi. Dari senjang hasil yang dicapai petani dengan produktivitas hasil penelitian, tersirat petani belum banyak mengetahui teknologi peningkatan produktivitas kacang tanah di daerah ini.

Percepatan peningkatan produktivitas kacang tanah di daerah ini, khususnya, dan umumnya di Provinsi Papua, sangat memerlukan dukungan dan kebijakan pemerintah dalam mencukupi kebutuhan daerah dan diharapkan kebutuhan tidak selalu didatangkan dari luar (Surabaya dan Makasar).

Dari segi pemasaran, produksi kacang tanah yang ada di lokasi pengkajian tidak menjadi kendala, karena kebutuhan kacang tanah di kabupaten terdekat, seperti Sentani (Kabupaten Jayapura) dan Kota Jayapura masih kekurangan, sehingga harga lebih kompetitif jika dibandingkan dengan kacang tanah yang didatangkan dari luar daerah (Makasar dan Surabaya).

Analisis Finansial. Jika dilihat dari sisi pengeluaran masing-masing komoditas yang dikembangkan, pengeluaran tertinggi didominasi oleh biaya tenaga kerja sebesar 79,85 persen. Rendahnya curahan TK pada kegiatan usaha tani kacang tanah disebabkan oleh penerapan sistem pengolahan tanah ringan (*zero tilage*) dan petani yang tidak pernah melakukan bera, serta selalu melakukan kegiatan pertanaman sesuai pola tanam yang ada. Di samping itu, penggunaan herbisida sangat membantu petani dalam hal kelangkaan TK, terutama pengolahan tanah dan penyiangan.

Curahan tenaga kerja usaha tani kacang tanah didominasi oleh tenaga kerja dalam keluarga daripada tenaga kerja luar keluarga. Curahan tenaga kerja luar keluarga mendominasi kegiatan tanam (Tabel 1).

Dari hasil analisis finansial, usaha tani kacang tanah memiliki pendapatan lebih tinggi, yaitu Rp 3.224.250 per musim tanam dengan nilai B/C = 1,59 (Tabel 2). Jika mengacu pada Upah Minimum Regional (UMR) Papua tahun 2010 sebesar Rp 1.238.025 per bulan, maka usaha tani kacang tanah di sentra produksi Kabupaten Sarmi cukup menjanjikan. Jika curahan TK dalam keluarga tidak diperhitungkan, maka pendapatan petani akan lebih tinggi.

Tabel 1. Curahan tenaga kerja usaha kacang tanah per hektar lahan kering Kabupaten Sarmi, 2010

Uraian Kegiatan	Dalam keluarga		Luar keluarga	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Olah tanah	11,65	2,45	1,20	0,60
Tanam	2,20	2,65	11,50	10,75
Penyiangan dan Pengendalian H/P	3,60	4,95	2,00	0
Pemupukan	0	0	0	0
Panen	10,90	2,50	2,75	2,80
Pasca panen	9,65	1,10	1,95	1,20
Jumlah	38,00	13,65	19,40	15,35

Tabel 2. Analisis ekonomi usaha kacang tanah lahan kering Kabupaten Sarmi (Rp/ha), 2010

Uraian	Rupiah
Total Penerimaan	8.635.000
Total Pengeluaran:	5.410.750
a. Benih	559.500 (10,34)
b. Pupuk (Urea, SP-36 dan KCl)	0 (0,00)
c. Pestisida *)	76.500 (1,41)
d. Herbisida *)	387.500 (7,16)
e. Tenaga kerja	4.320.000 (79,85)
f. Lainnya **)	67.250 (1,24)
Keuntungan	3.224.250
B/C	1,59

Keterangan:

Angka dalam kurung persentase terhadap pengeluaran

*) Petani menggunakan beberapa jenis pestisida dan herbisida dalam perhitungan disesuaikan.

**) Penyusutan alat, pajak dll.

Titik Impas Produksi (TIP) dan Titik Impas harga (TIH). Hasil analisis titik impas harga dan produksi kacang tanah di wilayah pengkajian (Tabel 3) menunjukkan struktur biaya yang tetap, usaha tani kacang tanah di lokasi pengkajian masih mampu berada pada keuntungan normal pada tingkat harga Rp 6.892 per kg. Artinya harga kacang tanah tidak boleh kurang dari Rp 6.892 per kg, kalau kurang dari harga tersebut, petani dalam berusahatani kacang tanah dalam kondisi merugi. Begitu juga dari

produktivitas hasil usaha tani kacang tanah yang diusahakan petani tidak boleh kurang dari 491,8 kg per ha, kalau produktivitas kacang tanah kurang dari angka itu, petani tidak mendapatkan keuntungan.

Dari hasil analisis TIP dan TIH, usaha tani kacang tanah berada di bawah nilai produktivitas dan harga, artinya usaha tani kacang tanah yang diusahakan petani pada lahan kering di lokasi pengkajian memberikan nilai tambah yang positif,

sehingga disarankan bisa dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 3. Analisis TIH dan TIP usaha tani kacang tanah di Kabupaten Sarmi (Rp/ha), 2010

Uraian	Kacang tanah
Total biaya (Rp)	5.410.750
Produktivitas (kg/ha)	785
Harga aktual (Rp/kg)	11.000
TIP (kg/ha)	491,8
TIH (Rp/kg)	6.892

Sumber : diolah dari Tabel 2.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan. Petani dalam berusahatani kacang tanah belum menerapkan teknologi secara utuh dan sempurna, terutama penggunaan varietas dan benih bermutu serta penggunaan pupuk, baik organik maupun anorganik sehingga berdampak pada produktivitas yang jauh dari hasil penelitian atau pengkajian yang dilakukan. Produktivitas yang dicapai dari usaha tani kacang tanah 785 kg per ha. Namun dari analisis, usaha petani masih menguntungkan ($B/C = 1,59$). Hasil analisis TIP dan TIH usaha tani kacang tanah berada di bawah nilai produktivitas dan harga, artinya usaha tani kacang tanah yang diusahakan petani pada lahan kering di lokasi pengkajian memberikan nilai tambah yang positif.

Implikasi kebijakan. Kajian peningkatan produktivitas hasil, terutama teknologi budidaya (adaptasi varietas dan pemupukan), sangat diperlukan di daerah ini, karena petani jarang mengganti varietas yang digunakan, hal ini sangat terkait dengan lokasi pengkajian yang merupakan daerah pengembangan kacang tanah untuk peningkatan pendapatan petani. Perlu

komitmen Pemda, terutama Dinas Pertanian, dalam pemberdayaan petani kacang tanah dalam peningkatan produktivitas agar aliran impor atau antarpulau komoditas tersebut dapat diminimalisasi sehingga akan berdampak pada penciptaan lapangan kerja di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2008. *Papua Dalam Angka*, 2007. Jayapura.
- 2008a. *Sarmi Dalam Angka*, 2007. Sarmi.
- 2008b. *Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agro Ecology Skala 1:50.000 Kabupaten Sarmi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Balai Besar P2TP Badan Litbang pertanian. Jayapura
- 2009. *Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agro Ekologi Skala 1:50.000 Kabupaten Sarmi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Balai Besar P2TP Badan Litbang Pertanian. Jayapura

- 2010. *Produktivitas Tanaman Pangan. Makalah disampaikan pada Rakorteknis Dinas PKP Provinsi Papua*. Timika, 28-30 September 2010. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua.
- Hilman., A. Kasno., N. Saleh., T. Adisawanto., K. Hartojo & M. Jusuf. 2004. Varietas Unggul Baru dan Teknik Produksi Mendukung Program Pengembangan Tanaman Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian. *Prosiding Seminar Nasional BPTP Sumatera Barat*. Sukarami, 10 – 11 Agustus 2004. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang pertanian. Hal 239-257.
- Malik, A & Suharyanto. 2003. Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional BPTP Bali*. Denpasar, 7 Oktober 2003. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Hal 228-234.
- Malik, A., Atekan & O. Rumkorem. 2006. Analisis Finansial Usahatani Kacang Tanah di Kabupaten Jayapura, Papua. *Prosiding Seminar Nasional BPTP Papua*. Jayapura, 24-25 Juli 2006. Kerjasama Balai Besar P2TP dengan Pemerintah Provinsi Papua. Hal 382-391.
- Malik, A & J. Limbongan. 2008. Pengkajian Potensi, Kendala dan Peluang Pengembangan Palawija di Papua. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Balai Besar P2TP. Badan Litbang Pertanian. 11 (3): 194-204.
- Nasir, S. 2010. *Optimalisasi Pengendalian Terpadu Bercak dan Karat pada Kacang Tanah. Pengembangan Inovasi Pertanian*. Badan Litbang Pertanian.
- Rais, S.A. 1998. *Pengaruh Waktu Panen Terhadap Hasil Kandungan Lemak serta Protein Beberapa Genotipe Kacang Tanah (Arachis hipogea (L) Mur)*. Seminar Penelitian Tanaman Pangan. Balittan Bogor. Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian. Hal 316-320.
- Widowati, S. *Identifikasi Bahan Makanan Alternatif dan Teknologi Pengolahannya untuk Ketahanan Pangan Nasional*. Risalah Seminar 2000-2001. Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian. Hal 92-100.